

PERILAKU OVERPROTECTIVE ORANG TUA: PENGALAMAN ANAK DAN DAMPAK YANG DITIMBULKAN

Ardilia Mahda Wardana¹, Dinar Nur Hijja Rahmita², Nataza Aqila³, M. Hanif Musthofa⁴, Faruq Faruq⁵)

UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Jl. Mayor Sujadi No.46, Kudus, Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, 66221, Indonesia

^{*)} E-mail: faruqf4@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam pengalaman anak mengenai *overprotective* dan menggali permasalahan anak ketika mendapat aturan yang berlebihan dari orang tua. Metode penelitian yang di gunakan yaitu kualitatif fenomenologi dengan melakukan wawancara. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dikarenakan peneliti sudah memiliki karakteristik untuk partisipan sehingga peneliti mencari partisipan yang sesuai dengan karakteristik tersebut. Karakteristik yang dipilih adalah anak yang berusia antara 11-25 tahun, yang masih memiliki keluarga lengkap, memiliki aturan ketat dalam keluarga, dan tinggal dengan keluarga inti (tidak tinggal dengan kakek, nenek, saudara dll. Hasil penelitian ini memberikan empat tema mengenai pengalaman *overprotective* yang dilakukan orang tua dalam perspektif anak, tema tersebut ialah pandangan anak mengenai *overprotective*, keinginan orang tua terhadap anak, bentuk perilaku *overprotective* orang tua, dan dampak *overprotective* pada anak. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pandangan anak terhadap *overprotective* berlebihan yang dilakukan oleh orang tua membawa pengaruh perilaku positif dan negatif, tetapi lebih dominan memberikan efek negatif bagi kehidupan anak. Penelitian Ini memberikan Informasi kepada masyarakat khususnya kepada orang tua bahwa perilaku *overprotective* bisa memberikan dampak buruk bagi anak. Hal Ini bisa menjadi pertimbangan bagaimana peran keluarga khususnya orang tua dalam bersikap ketika berhadapan dengan anak.

Kata kunci: overprotektif, orang tua, anak

Overprotective Behavior of Parents: Children's Experiences and Impact

Abstract

The purpose of this research was conducted to find out more about children's experiences regarding over-protectiveness and explore children's problems when they get excessive rules from their parents. The research method used is qualitative phenomenology by conducting interviews. The sampling technique in this study used purposive sampling because researchers already had characteristics for participants so researchers looked for participants who matched these characteristics. The characteristics selected are children aged between 11-25 years, who still have a complete family, have strict family rules, and live with a nuclear family (don't live with grandparents, siblings etc. The results of this study provide four themes regarding over-the-counter experiences). protective behavior carried out by parents from the child's perspective, the theme is the child's view of overprotectiveness, the desire of parents for children, forms of parental overprotective behavior, and the impact of overprotectiveness on children from this study it can be concluded that children's views on overprotectiveness carried out by parents brings positive and negative behavioral influences, but more dominantly has a negative effect on children's lives. This research provides information to the public, especially to parents that overprotective behavior can have a bad impact on children. This can be a consideration of how the role family, especially parents, in their behavior when dealing with children.

Keywords: overprotective, parent, child

PENDAHULUAN

Mayoritas orang tua tentu mempunyai keinginan agar anaknya bisa berkembang dengan baik dan setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda. Terdapat orang tua yang membiarkan anak untuk bebas dalam bersosialisasi, ada pula orang tua yang sedikit memberikan kebebasan kepada anak untuk bersosialisasi, dan juga orang tua yang terlalu berlebihan memberikan perilaku pada anak. Seperti pada kasus *overprotective* yang menyebabkan anak mempunyai masalah pada saat dewasa seperti percaya diri yang rendah, gelisah, adanya masalah pada perkembangan, mempunyai masalah pada kontrol perilaku, dan kurangnya rasa percaya diri. Semestinya anak diberikan kesempatan untuk berinteraksi antara individu dengan individu lainnya, atau individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok (Sagala & Yarni, 2023).

Menurut Mappiare mengatakan jika *overprotective* merupakan bentuk pola asuh atau cara mendidik anak dengan memberi perlindungan yang berlebihan, mengambil keputusan, kurangnya bertanggung jawab, anak sedikit diberi kesempatan untuk merangkai dan melakukan sesuatu sendiri (Hukma Salmin et al., 2021). Perilaku *overprotective* orang tua yang berlebihan dalam melindungi dan berusaha menjauhkan anak dari berbagai macam kesulitan dan senantiasa menolongnya. Hal ini menjadikan anak tidak bisa mandiri, tidak percaya dengan kemampuan yang dimiliki, merasa ruang lingkup terbatas dan sulit bertanggung jawab pada keputusannya, yang akhirnya anak mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri.

Menurut Purwanto beberapa hal yang menyebabkan orang tua melakukan perlindungan yang berlebih kepada anak, di antaranya: 1). Orang tua melindungi anak secara berlebihan dikarenakan rasa takut yang ada pada diri orang tua akan terjadinya bahaya yang menimpa anaknya. Ketidaksadaran orang tua akan perilakunya yang selalu memudahkan dan membantu anak. 2). Ketakutan orang tua akan tingkah anaknya yang bandel, marah jika keinginannya tidak dituruti, dan tidak ingin merasa kesulitan. Jadi anak hanya menerima dan hanya ingin tahu enaknya saja. 3). Orang tua tidak menyadari bahwasanya anak perlu mengetahui dan terbiasa dengan adanya suatu peraturan (Harlina et al., 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pangesti et al., (2022) menunjukkan dua hasil hipotesis. Yang pertama memiliki hasil bahwa anak dapat melakukan perilaku bullying di lingkungan luar disebabkan adanya pola asuh *overprotective* yang diberikan oleh orang tua. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Astarini, 2013) bahwa perilaku *overprotective* memiliki hubungan positif dengan perilaku *bullying* anak di sekolah, semakin besar perilaku ini diterapkan oleh orang tua terhadap anak mereka akan membuat peningkatan *bullying* terjadi di sekolah. Sedangkan hipotesis ke dua menunjukkan hasil bahwa pembentukan kepribadian dan perilaku anak ini dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Menurut hasil penelitian dari Lestari & Mamus, (2022) mengatakan bahwa sikap *overprotective* yang dilakukan orang tua memiliki keterkaitan erat dengan kepercayaan pada anak remaja. Sama halnya penelitian Annisa & Renaldi, 2020 menunjukkan hasil bahwa tingkat kepercayaan anak akan semakin tinggi ketika perilaku *overprotective* yang diberikan orang tua tidak berlebihan (Annisa & Rinaldi, 2020). Hal ini tentunya akan berdampak baik pada diri ini khususnya dalam proses pergaulan anak dengan teman-temannya, anak akan mendapatkan kesempatan bergaul secara leluasa dengan teman sebayanya dan membuat anak lebih mandiri dimana ia bisa melakukan hal yang sekiranya bisa dilakukan sendiri seperti mengenakan sepatu sendiri atau makan tanpa bantuan orang lain (Sutafti & Rasyid, 2022).

Semakin orang tua *overprotective* maka akan rendah tingkat kepercayaan diri pada remaja. Begitu juga sebaliknya jika sikap *overprotective* orang tua rendah maka tingkat kepercayaan diri pada anak remaja akan semakin tinggi. Kajian ini difokuskan pada *overprotective* orang tua dalam perspektif anak. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pandangan anak mengenai *overprotective* dari orang tua serta mengetahui permasalahan dari sudut pandang anak mengenai aturan-aturan yang diberikan oleh orang

tua. Kerangka berpikir dalam kajian ini merupakan *overprotective* yang dilakukan orang tua untuk anak. Studi lain yang dilakukan Fulton dkk mengatakan jika pengalaman menghindari dan kecemasan dari orang tua merupakan faktor yang memediasi antara persepsi orang tua dengan *overprotective* yang orang tua lakukan terhadap anak (Cristal-Lilov et al., 2021).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, karena peneliti menggali pengalaman *overprotective* dari perspektif anak, sedangkan penelitian terdahulu lebih banyak menggali pengalaman *overprotective* dari perspektif orang tua.

METODE

Pada penelitian yang dilakukan ini peneliti karakteristik yang dipilih adalah anak yang berusia antara 11-25 tahun, yang masih memiliki keluarga lengkap, memiliki aturan ketat dalam keluarga, dan tinggal dengan keluarga inti (tidak tinggal dengan kakek, nenek, saudara dll).

Pendekatan dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Sedangkan pengertian kualitatif sendiri merupakan pemahaman fakta mengenai apa yang dialami oleh subjek selama masa penelitian. Hal tersebut dapat berupa sikap, tanggapan, motivasi, perbuatan yang diwujudkan dalam deskripsi pada kondisi spesifik yang alamiah dan juga memanfaatkan metode ilmiah yang sudah ada dengan bentuk kata-kata dan bahasa yang jelas (Moleong, 2017). Proses mencari data ini peneliti menggali lebih dalam informasi terhadap partisipan dengan terjun langsung ke lapangan dengan menemui partisipan. Peneliti menggali datanya menggunakan wawancara terhadap partisipan. Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti mendeskripsikan terkait pengalaman *overprotective* orang tua : perspektif anak. penelitian ini menggunakan validitas data berupa teknik triangulasi data. Yang mana berupa penelaahan keabsahan data dengan memanfaatkan data yang belum ada digunakan untuk mengecek dan membandingkan data yang sudah ada (Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa hasil uraian tema yang telah diperoleh dari para partisipan. Selanjutnya tema-tema yang serupa digabungkan dalam bentuk deskripsi umum. Hasil penelitian yang ditemukan, bahwa perilaku *overprotective* memberikan efek negatif dan positif, tetapi lebih dominan pada efek negatif bagi kehidupan anak. Hal tersebut akan dijelaskan dalam empat tema pandangan anak mengenai *overprotective*, keinginan orang tua untuk anak, bentuk perilaku *overprotective* orang tua, dan dampak *overprotective* pada anak.

Tema 1: Pandangan anak mengenai *overprotective*

Tema pertama dalam penelitian ini adalah pandangan anak mengenai *overprotective* Setiap anak memiliki pandangan yang berbeda mengenai pengalaman *overprotective* yang dilakukan orang tua. Disebabkan pengalaman orang tua di masa lalu yang mengalami perlindungan secara berlebihan sehingga kembali diterapkan kepada anaknya dengan tujuan yang sama untuk melindungi anaknya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, karena takut akan pengaruh zaman, khususnya zaman sekarang yang luar biasa bebasnya seperti halnya dengan apa yang dikatakan partisipan 1 :

" *overprotective* orang tua itu, karena ingin melindungi putra-putrinya agar kelak tidak terjermus kedalam hal-hal yang negatif seperti itu." (line 3, 4).

Partisipan 2 mengatakan bahwa perilaku *overprotective* yang diberikan orang tua ini adalah bentuk kepedulian dan kasih sayang yang diberikan orang tua kepadanya. Seperti pernyataan partisipan :

"Berarti kan orang tua masih peduli dan sayang sama saya". (line 12)

Partisipan 3 menjelaskan bahwa perilaku *overprotective* yang diberikan oleh orang tua merupakan sebuah bentuk kepeduliannya terhadap anak. Tertera dalam jawaban partisipan :

"Ternyata aku itu masih dipedulikan sama orang tua". (line 25)

Partisipan 4 juga mengatakan jika pengawasan yang diberikan oleh orang tua merupakan bentuk kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Seperti pada pernyataan berikut:

"Tetapi saya bersyukur karena mendapat pengawasan lebih dari orang tua, saya merasa orang tua sangat peduli kepada saya". (line 101,102)

"Saya bersyukur karena orang tua saya peduli sama saya melalui *overprotective* nya itu. Karena *overprotective* juga ada dampak positif yang banyak". (line 126,127)

Dapat disimpulkan bahwa hasil dari tema pertama anak merasa di lindungi dengan perilaku *overprotective* yang telah dilakukan orang tua.

Tema 2: Keinginan orang tua untuk anak

Tema kedua merupakan keinginan orang tua untuk anak. Yang dimana orang tua melakukan perilaku *overprotective* kepada anaknya dengan maksud yang baik supaya anaknya tidak terjerumus ke hal-hal negatif baik di lingkungan sekitar maupun di lingkungan lainnya. Setiap orang tua memiliki keinginan terbaik untuk anaknya seperti halnya pada partisipan 1 orang tua menginginkan anaknya menjaga pergaulannya agar tidak terjerumus kedalam hal-hal negatif seperti pergaulan bebas. Maka dari itu orang tua harus membekali pengertian untuk anak. Berikut pernyataan dari partisipan 1:

"Keinginan orang tua bahwa anak itu akan tidak akan terjerumus ke dalam pergaulan bebas." (line 12, 13, 14).

Partisipan 2 mengungkapkan bahwa ia berharap anak bisa mandiri dan menjadi anak penurut walaupun di *overprotective* oleh orang tua. Anak harus bisa menumbuhkan kedewasaan pada dirinya.

"Kalau harapan ya harus mandiri walaupun di *overprotective* in. Orang tua memberi perlindungan ke anak itu ya harapannya anak itu bisa mandiri, tumbuh kedewasaannya". (line 281-288)

Partisipan 3 mengatakan bahwa orang tuanya memberi batasan yang berlebih untuk anak dikarenakan partisipan merupakan anak perempuan yang mana harus tahu batasan agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan (pergaulan bebas). Tertera dalam jawaban partisipan :

"Karena aku itu anak perempuan harus ngerti batasan waktu, pergaulan, karena yang ditakutin orang tua itu kalau terjadi hal yang tidak diinginkan". (line 51,52,)

Partisipan 4 mengatn jika *overprotective* yang diberikan orang tua kepadanya sebenarnya mempunyai sisi positif yang banyak. Hal ini diungkapkan pada pernyataan berikut :

"Itukan semua pasti ada sisi positifnya ya, sisi baiknya yaa saya pulang tahu waktu. Lalu tidak salah pergaulan, tidak salah memilih teman". (line 114,115)

Dapat disimpulkan tema kedua memiliki hasil bahwa setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk anak.

Tema 3: Bentuk perilaku *overprotective* orang tua

Tema ketiga yaitu bentuk perilaku *overprotective* orang tua yang diterapkan pada anaknya mungkin berbeda-beda dan setiap anak mempunyai pandangan yang berbeda mengenai aturan atau bentuk *overprotective* yang orang tua lakukan. Seperti halnya pada partisipan 1 mengatakan bahwa bentuk perilaku *overprotective* yang dibuat adalah aturan pertemanan. Karena tidak terpungkiri teman atau lingkungan itu sangat mempengaruhi ke dalam jiwa anak. Jika lingkungannya kurang baik, maka kelak nanti bisa menjadi anak yang kurang baik juga. Berikut pernyataan dari partisipan 1:

"Teman itu nggak boleh sembarangan harus dipilih, karena tidak terpungkiri teman atau lingkungan itu sangat mempengaruhi ke dalam jiwa anak. Jika lingkungannya kurang baik, maka kelak nanti bisa menjadi anak yang kurang baik juga" (line 17, 18, 19).

Pada partisipan 1 juga menyatakan bahwa bentuk perilaku *overprotective* orang tua yang membuatnya merasa tidak nyaman karena batasan waktu dan jam keluar malam. Berikut pernyataan dari partisipan :

"Menurut saya kurang merasa nyaman, karena keterbatasan waktu tersebut." (line 85).

Partisipan 2 mengatakan bahwa ia terlanjur diikat dengan perkataan orang tua yang akhirnya membuat ia tidak bisa memiliki teman lawan jenis.

"Iya, ingin. Tapi terlanjur sudah diikat sama perkataan orang tua. Akhirnya ga bisa berteman sama laki-laki". (Line 115,116)

Partisipan 3 juga mengungkapkan bahwa ia kesulitan untuk pergi keluar kota karena menurut orang tuanya anak perempuan tidak boleh keluar terlalu jauh. Seperti pernyataan partisipan :

"Seperti saya ingin pergi keluar kota seperti ke Malang, kita kan ingin ke BNS ya, ke Jatim Park, nah dari situ saya tidak boleh karena saya perempuan. Perempuan itu tidak boleh, kalau kata orang tua itu anak perempuan tidak boleh keluyuran". (Line 133-142)

Partisipan 3 mengatakan bahwa ia diberi aturan jam malam jika keluar. Tertera dalam jawaban partisipan :

"Pokok kalau keluar malam selalu dibatasin maksimal jam 9 harus pulang". (line 30)

Partisipan 4 mengatakan jika bentuk *overprotective* yang orang tua lakukan kepadanya salah satunya dengan batasan jam malam yang diberlakukan tetapi terkadang individu sedikit bandel dengan batasan waktu yang diberikan oleh orang tuanya. Hal ini terdapat pada pernyataan berikut :

"saya pribadi jam malam dari ortu itu jam 9 malam harus sudah dirumah, tetapi karena saya sedikit cuek atau bodoamat terkadang sampai lebih dari jam 9 malam baru sampe rumah". (line 72,73,74)

Dapat disimpulkan bahwa tema ke tiga memiliki hasil setiap orang tua memiliki bentuk perilaku *overprotective* yang berbeda-beda. Yang mana nantinya dapat memberikan dampak pada anak.

Tema 2: Dampak *overprotective* pada anak

Tema empat yaitu dampak *overprotective* pada anak, perilaku ini pasti memberikan dampak bagi kehidupan sehari-hari anak. Seperti anak menjadi suka berbohong untuk memiliki alasan keluar rumah supaya diizinkan. Karena anak juga memiliki waktunya sendiri bersama teman dan anak akan jenuh apabila terus di rumah saja. Partisipan 1 mengatakan:

"Bisa berdampak membuat kita berbohong, karena supaya bisa diperbolehkan keluar rumah." (line 112).

"Saya juga butuh waktu bersama teman-teman, nggak selalu dirumah terus." (line 107).

Partisipan 2 mengungkapkan bahwa dampak dari perilaku *overprotective* yang diberikan orang tua ini membuatnya menjadi pribadi yang pendiam bahkan tidak bisa bersosialisasi (sulit). Seperti yang dikatakan oleh partisipan :

“Aku jadi pendiam, yaudah tidak bisa bersosialisasi. Walaupun sudah berada di kelompok atau grup saya juga awalnya diam. Karena ya udah terkena *overprotective* udah terbiasa diam ya diam”. (Line 91-98)

Partisipan juga merasa tidak tahu tentang dunia luar. Lingkup pertemanannya kecil karena hanya mengenal keluarganya saja, tidak bisa mengetahui ruang lingkup yang lainnya.

“Soalnya nanti saya jadi merasa tidak tahu tentang dunia luar. Dan nanti lingkup saya jadinya hanya sekedar keluarga aja, tidak bisa mengetahui ruang lingkup lain. hanya keluarga saja”. (Line 78-85)

Partisipan 3 mengatakan bahwa *overprotective* yang diberikan orang tua memberikan dampak internal ia dengan orang tuanya berupa jengkel. Hal ini tertera dalam jawaban partisipan :

“Jengkel sih ke *orang* tua, karena sikapnya ke saya itu terlalu *overprotective*”. (line 35)

Partisipan 4 mengatakan jika dampak dari *overprotective* yang dilakukan oleh orang tuanya membuat dirinya sulit terbuka kepada orang tua atau temannya. Hal ini diungkapkan pada pernyataan berikut ini:

“menurut saya ada, *overprotective* yang dilakukan oleh orang tua saya membuat saya sedikit sulit untuk terbuka. Biasanya anak itukan curhat sama orang tua, tapi saya merasa tidak bisa terbuka dengan orang tua saya karena kalau saya curhat pasti dimarahi. Jadi saya selalu memendam perasaan yang saya rasakan”. (line 135,136,137,138)

Dapat disimpulkan hasil dari tema keempat bahwa perilaku *overprotective* orang tua memberikan beberapa dampak pada setiap anak. Yang mana membuat anak merasa tertekan dan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada anak yang mengalami *overprotective*, semua anak merasa tidak nyaman dengan perilaku *overprotective* yang diberikan oleh orang tua. Hal ini dibuktikan dengan anak menjadi sering berbohong untuk sekedar keluar rumah dan anak merasa memiliki sedikit kebebasan. Seperti pada anak 1, ia terpaksa berbohong kepada orang tuanya karena sulit mendapatkan izin untuk keluar rumah dan akhirnya anak mencari alasan yang logis dengan tujuan mendapatkan izin. Dan seluruh anak memiliki sedikit kebebasan seperti halnya saat keluar rumah harus mematuhi aturan jam malam yang ditentukan oleh orang tua. Dengan hal itu anak tidak terima atas perlakuan yang orang tua berikan dan anak merasa kesal, marah, mengenai hal tersebut. Selama menerima perilaku *overprotective* seluruh anak merasa adanya pengekangan membuat anak merasa ingin membantah. Namun, sebagai anak yang berbakti anak berusaha untuk tetap mematuhi orang tuanya. Hal itu dilakukan dengan selalu memprioritaskan keinginan orang tua daripada keinginannya sendiri.

Adapun dampak positif yang muncul dalam diri anak berupa rasa sabar ketika mendapat pengekangan dari orang tua. Anak memandang perilaku *overprotective* yang dilakukan orang tua sebagai bentuk kasih sayang dan kepedulian karena anak merasa bahwa tidak semua orang mendapatkan perilaku tersebut (merasa istimewa), anak juga memandang bahwa perilaku ini termasuk bentuk pengekangan orang tua kepada anak, bentuk pembatasan perilaku anak, dan bentuk perlindungan kepada anak dari segala bahaya yang ada. Adapun anak dalam penelitian yang diperoleh dari orang tua memiliki tujuan melakukan *overprotective* dengan keinginan agar anaknya menjadi penurut dan tidak terjerumus ke dalam hal negatif seperti pergaulan bebas.

Hurlock (1990) menyatakan dalam hubungan keluarga yang buruk akan berpengaruh pada kondisi psikologis anak, dimana dalam kondisi sekarang ini laki-laki maupun perempuan sangat tidak percaya diri dan sering kali bergantung pada orang tua untuk memperoleh rasa

aman. Briawan & Herawati mengemukakan bahwasanya setiap orang tua menginginkan suatu saat nanti kehidupan anaknya menjadi lebih baik dari orang tuanya (Jannah & Syukur, 2022). Orang tua memiliki harapan terhadap anaknya yang mana sejak dini sudah dididik dengan hal-hal baik atau positif. Orang tua yang memberikan perlindungan berlebihan, membatasi setiap kesempatan anak mendorong anak untuk menghindari perilaku mengembangkan kemampuan serta mengurangi rasa percaya diri dalam diri anak (Chorpita & Barlow, 1998). Hal tersebut sama dengan apa yang dirasakan oleh anak berupa arahan agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak diinginkan. Akan tetapi anak juga beranggapan bahwa larangan yang diberikan orang tua memiliki sisi baik. Berdasarkan anggapan tersebut anak memiliki keinginan untuk menjadi anak yang patuh terhadap orang tua. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jannah & Syukur, 2022) bahwa perilaku *overprotective* memiliki dampak positif yang mana anak merasa aman ketika melakukan aktivitas sehari-hari, serta saat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar anak dapat memilah hal yang baik dan hal yang buruk untuk diri sendiri dengan maksud tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan seperti pergaulan bebas. Sehingga, orang tua dapat memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan segala aktivitas.

Tillery et al., (2014) menjelaskan bahwa pola asuh dari orang tua yang terlalu *overprotective* juga memberikan dampak negatif pada perilaku anak. Sama halnya dengan (Jones et al., 2021) mengemukakan jika kecemasan pada anak bisa muncul karena dampak *overprotective* yang terlalu berlebihan dari orang tua, selain itu juga perilaku *overprotective* yang orang tua berikan dapat mempengaruhi hubungan antara keterhambatan perilaku dan kecemasan anak (Coenegracht, 2018). Berdasarkan hasil penelitian dari Brenning et al. (2017) ditemukan bahwa perceraian orang tua juga menyebabkan timbulnya rasa cemas orang tua kepada anak sehingga orang tua memberikan perilaku *overprotective* kepada anaknya. Ketika orang tua memberikan pengasuhan yang berlebihan dengan maksud mengurangi tekanan justru malah sebaliknya akan memberikan tekanan yang buruk sehingga membuat anak merasa ketakutan (Buss et al., 2021). Hal ini tidak selaras dengan hasil yang telah ditemukan dalam penelitian ini, dimana pada penelitian ini anak merasa tertekan tetapi tidak sampai ketakutan.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa perilaku *overprotective* yang diberikan orang tua orang tua berpengaruh pada perkembangan anak khususnya pada penyesuaian diri mereka. Orang tua dengan perilaku *overprotective* berpengaruh dengan signifikan terhadap kemampuan penyesuaian diri anak (Sutafti & Rasyid, 2022). Dijelaskan lebih lanjut agar orang tua tidak terlalu menerapkan perilaku ini dalam mendidik anak, selama hal yang dilakukan anak tidak membahayakan diri mereka, dan mendorong anak agar bisa bergaul dengan teman sebayanya. Perilaku *overprotective* orang tua juga memiliki hubungan negatif dengan penyesuaian diri mahasiswa (Mutiara et al., 2021). Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian Musthofa menunjukkan bahwa ketika orang tua memberikan perilaku *overprotective* yang sangat tinggi akan mengakibatkan penyesuaian diri remaja semakin rendah (Musthofa, 2020) bahkan remaja desa merasakan hal yang sama (Hetharia & Huwae, 2022). Selain itu juga memiliki hubungan yang negatif antara penyesuaian diri remaja dengan lingkungan sosial mereka (Aisyah, 2018). Hal ini sama dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa anak merasa takut untuk bersosialisasi dengan lingkungan.

Perilaku *overprotective* yang dilakukan orang tua tidak mempunyai keterkaitan yang signifikan dengan perkembangan anak (Jojon et al., 2017). Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan peneliti dikarenakan perilaku *overprotective* orang tua memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak, berupa perilaku yang berbeda dengan anak yang mendapat perilaku *overprotective* orang tua. Penelitian dari Wu et al., (2020) menghasilkan ketidak sesuaian terhadap kecemasan seorang ibu yang dapat meningkatkan perilaku *overprotective* pada anak. Sedangkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan juga merupakan salah satu faktor orang tua yang memberikan perilaku *overprotective* kepada anak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Daya et al., (2018) menjelaskan bahwa orang tua dari anak yang mengalami berat badan rendah saat lahir perlu melakukan perlindungan kepada anak agar terhindar dari bahaya. Temuan tersebut berbeda dengan hasil yang peneliti dapatkan bahwasanya anak tidak mengalami gangguan fisik maupun psikologis, akan tetapi orang tua tetap melakukan perlindungan yang berlebih agar terhindar dari mara bahaya. Selain dari segi fisik anak, orang tua juga memiliki kekhawatiran kepada anak yang lahir paling terakhir yang membuatnya memberikan perlindungan yang berlebih (Jones et al., 2021). Sama halnya dengan hasil tiga dari empat anak dalam penelitian ini yang mengatakan bahwa anak terakhir terutama perempuan diberikan perlindungan yang lebih dan ketat.

Perilaku *overprotective* orang tua memberikan dampak pada anak. Seperti, kurangnya kemandirian dan kecakapan dalam bersosialisasi serta risiko terburuk dapat mengakibatkan depresi pada anak. Menurut Yusuf Syamsu mengemukakan dampak *overprotective* yang dilakukan orang tua, diantaranya: 1) Pendendam dan agresif. 2) Menghindar dari masalah. 3) Terlalu bergantung pada orang lain. 4) Emosi yang kurang terkontrol. 5) Tidak bertanggung jawab. 6) Tidak memiliki kepercayaan yang tinggi. 7) Mudah untuk terhasut. 8) Keras kepala. 9) Sulit dalam beradaptasi. 10) Berusaha menjadi pusat perhatian (Hukma Salmin et al., 2021). Sedangkan dalam penelitian Wildayanti Ridwan, 2020 mengemukakan bahwa sikap *overprotective* orang tua berpengaruh negatif terhadap kemandirian siswa (Ridwan, 2020). Peneliti juga menemukan bahwa anak yang mendapatkan perila *overprotective* akan merasakan dampak yang beragam. Anak cenderung menjadi pribadi yang pendiam (*silent treatment*), dimana anak merasa bahwa ia tidak bisa terbuka dengan keluarganya, ia akan cenderung diam jika sedang mengalami suatu masalah. Anak tidak bisa menceritakan apa yang sedang ia rasakan kepada siapapun bahkan keluarganya. Perilaku *overprotective* juga memberikan dampak buruk bagi perkembangan anak, orang tua yang terlalu memanjakan, melindungi, dan membantu anak dari segala macam kesulitan mengakibatkan anak yang selalu bergantung pada orang tuanya.

Hirdayani & Linda mengemukakan bahwa orang tua yang cenderung khawatir berlebihan akan berdampak negatif terhadap perkembangan interaksi sosialnya di masa mendatang, anak menjadi tidak kreatif dan tidak mandiri dalam berinteraksi sosial (Sagala & Yarni, 2023). Hasil tersebut selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yakni anak merasa lingkup pertemanannya kecil karena dibatasi oleh orang tuanya, kemudian kurang bersosialisasi dimana anak merasa bahwa ia sulit untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya walaupun subjek sedang berada di dalam kelompok subjek akan lebih memilih diam saja. Lalu dampak selanjutnya adalah lebih memilih berbohong agar mendapatkan izin untuk keluar rumah serta anak merasa tidak mengetahui dunia luar, karena anak hanya bisa keluar ke tempat tertentu dan itupun tidak jauh dari rumahnya. Sikap ini dinilai berlebihan oleh anak karena tidak boleh sekedar bermain ke rumah teman sebananya, hal ini juga memunculkan problematika pada anak yang membuat anak merasa tidak nyaman lagi dengan sikap orang tua yang terlalu *overprotective* (Wardani et al., 2023). Penelitian ini mendapatkan beberapa hasil yang belum ditemukan oleh peneliti sebelumnya mengenai aturan yang dilakukan orang tua kepada anaknya diantaranya aturan jam malam, aturan pertemanan, pembatasan area, keluar berdasarkan izin orang tua dimana jika anak ingin pergi keluar rumah harus berdasarkan izin orang tuanya, dan aturan untuk tidak tidur di luar rumah. Ketika anak mulai melewati batas aturan yang di tentukan orang tuanya maka ia akan di hubungi terus-menerus dan di nasehati agar tidak melakukannya lagi.

Anak memandang perilaku *overprotective* yang dilakukan orang tua sebagai bentuk kasih sayang dan kepedulian karena anak merasa bahwa tidak semua orang mendapatkan perilaku tersebut (merasa istimewa), anak juga memandang bahwa perilaku ini termasuk bentuk pengendalian orang tua kepada anak, bentuk pembatasan perilaku anak, dan bentuk perlindungan kepada anak dari segala bahaya yang ada. Hal ini juga merupakan hasil baru yang dapat ditemukan oleh peneliti, dimana pada penelitian terdahulu banyak memberikan hasil ketidaknyamanan yang dirasakan oleh anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan terdapat beberapa hasil. Pertama, anak memandang perilaku *overprotective* sebagai bentuk pengekangan dan pembatasan segala aktivitas anak. Di sisi lain, anak juga memandang perilaku *overprotective* sebagai bentuk perlindungan, kepedulian, dan kasih sayang orang tua yang membuat anak merasa nyaman. Kedua, berupa keinginan orang tua untuk sang anak agar menjadi anak yang penurut dan terhindar dari hal negatif. Ketiga, terdapat berbagai bentuk perilaku *overprotective* dari orang tua seperti aturan jam malam, aturan bergaul, pembatasan area ketika keluar rumah, pergi berdasarkan izin orang tua, dan aturan tidur (tidak diperbolehkan tidur di tempat lain selain dirumah). Adapun yang terakhir dampak *overprotective* orang tua pada anak dapat menyebabkan anak kurang bersosialisasi, kurang mengetahui dunia luar, memiliki lingkup pertemanan yang kecil, dan *silent treatment*.

Penelitian selanjutnya yang melakukan penelitian serupa diharapkan untuk menggali lebih dalam lagi mengenai penyebab orang tua terlalu *overprotective* kepada anak. Penelitian ini dapat membantu memberikan edukasi untuk orang tua agar tidak berlebihan dalam pola asuh atau perilaku *overprotective* pada anak, karena dapat mempengaruhi perkembangan dan penyesuaian diri anak. Sedangkan untuk anak jangan terlalu memandang bahwa *overprotective* yang dilakukan orang tua itu adalah suatu bentuk pengekangan, terdapat juga hal positif lain yang merupakan bentuk perlindungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Neviyarni. (2018). Hubungan Perilaku Overprotective Terhadap Penyesuaian Sosial Remaja MAN 2 Padang. *Jurnal Riset Psikologi*, 2018(4).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/jrp.v2018i4.4374>
- Annisa, F., & Rinaldi. (2020). Hubungan Antara Perilaku Overprotective Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di SMA X Padang. *Jurnal Riset Psikologi*, 2020(2), 1–14.
<https://doi.org/http://dxdoi.org/10.24036/jrp.v2020i2.9193>
- Astarini, K. (2013). Hubungan Perilaku Over Protective Orang Tua dan Bullying pada Siswa Sekolah Dasar. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 30–34.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj>
- Brenning, K. M., Soenens, B., Van Petegem, S., & Kins, E. (2017). Searching for the Roots of Overprotective Parenting in Emerging Adulthood: Investigating the Link with Parental Attachment Representations Using An Actor Partner Interdependence Model (APIM). *Journal of Child and Family Studies*, 26(8), 2299–2310. <https://doi.org/10.1007/s10826-017-0744-2>
- Buss, K. A., Zhou, A. M., & Trainer, A. (2021). Bidirectional effects of toddler temperament and maternal overprotection on maternal and child anxiety symptoms across preschool. *Depression and Anxiety*, 38(12), 1201–1210. <https://doi.org/10.1002/da.23199>
- Chorpita, B. F., & Barlow, D. H. (1998). The Development of Anxiety: The Role of Control in the Early Environment. *Psychological Bulletin*, 124(1), 3–21. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.124.1.3>
- Coenegracht, T. (2018). Does Parental Overprotection Moderate the Relationship between Child Behavioral Inhibition and Child Anxiety Symptoms? In *Journals sagepub* (Vol. 6, Issue 1). <https://doi.org/10.1177/1120700020921110>
- Cristal-Lilov, A., Salmon, A. Ben, & Erez, O. (2021). Mental and Physiological Structures and Mechanisms of Overprotection in the Aetiology of Autoimmune Disease. *Journal of Medical - Clinical Research & Reviews*, 5(10). <https://doi.org/10.33425/2639-944x.1238>
- Daya, K. L., Schmidtb, L. A., Vaillancourtc, T., Saigald, S., Boylea, M. H., & Lieshouta, R. J. Van.

- (2018). Overprotective Parenting and Peer Victimization in Extremely Low Birth Weight Survivors. *J Child Fam Stud*, 27(3), 907–915.
<https://doi.org/10.1053/j.gastro.2016.08.014.CagY>
- Harlina, D., Novitasari, V., Sari, M. N., Azizi A.M, R., & Rianti, E. (2017). Sikap Over Protective Orangtua Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 1–8.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29210/02218jpgi0005>
- Hetharia, E. C. P., & Huwae, A. (2022). Perilaku Overprotektif Orangtua dan Penyesuaian Diri Remaja yang Merantau. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 6(2), 140–155.
<https://doi.org/10.26623/philanthropy.v6i2.5002>
- Hukma Salmin, A., Nasrudin, D., Sandi Hidayat, M., & Winarni, W. (2021). The Effect of Overprotective Parental Attitudes on Children’s Development. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 3(1), 15–20.
<https://doi.org/10.52005/belaindika.v3i1.63>
- Hurlock, E. B., & Sijabat, R. M. (1990). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga, Jakarta.
- Jannah, A. N., & Syukur, M. (2022). Dampak Sikap Overprotective Orang Tua Terhadap Pola Interaksi Siswa di MAN 1 Sinjai. *Pinisi Journal of Sociology Education*, 2(3), 80–87.
- Jojon, Wahyuni, T. D., & Sulasmini. (2017). Hubungan Pola Asuh Over Protective Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah di SDN Tlogomas 1 Kecamatan Lowokwaru Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(2), 524–535.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33366/nn.v2i2.498>
- Jones, L. B., Hall, B. A., & Kiel, E. J. (2021). Systematic review of the link between maternal anxiety and overprotection. *Journal of Affective Disorders*, 259, 541–551.
<https://doi.org/10.1016/j.jad.2021.08.065>
- Lestari, B. S., & Mamus, E. (2022). Sikap over protective orang tua dan kepercayaan diri remaja. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(1), 15–24.
<https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/477>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Musthofa, M. E. (2020). Perilaku Over Protective Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Remaja di SMA Negeri 1 Wiradesa. *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2(2), 242–266.
<https://doi.org/10.18326/ijip.v2i2.242-266>
- Mutiara, B. C., Anwar, A., & Rinaldi, M. R. (2021). Hubungan antara Perilaku Overprotective Orang Tua dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Rantau Tahun Pertama di Yogyakarta. *Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma*, 2(1), 35–41.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24071/suksma.v2i1.4500>
- Pangesti, W. N., Haenilah, E. Y., & Efendi, U. (2022). Hubungan Pola Asuh Over Protective Orang Tua dengan Perilaku Bullying dan Kemandirian Belajar Peserta Didik. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 13–24. <https://doi.org/10.23960/pgd.v9i2.23176>
- Ridwan, W. (2020). Pengaruh Sikap Over Protective Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa Di SMP Negeri 2 Mareku Kota Tidore Kepulauan. *Educouns Journal: Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 1(1), 8–15. <http://ejurnal-mapalus-unima.ac.id/index.php/educouns/article/view/97>
- Sagala, H., & Yarni, L. (2023). Pengaruh Perilaku Overprotective Orangtua Terhadap Interaksi Sosial Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 57–64.
<https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.106>
- Sutafti, S., & Rasyid, H. Al. (2022). Pengaruh Perilaku Over Protective Orang Tua Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5),

4128–4138. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2509>

- Tillery, R., Long, A., & Phipps, S. (2014). Child perceptions of parental care and overprotection in children with cancer and healthy children. *Journal of Clinical Psychology in Medical Settings*, 21(2), 165–172. <https://doi.org/10.1007/s10880-014-9392-5>
- Wardani, S., Afriyanti, N. P., & Munawaroh, I. H. (2023). Dampak Sikap Over Protective Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Di Desa Wonokampir Kecamatan Watumalang. *PGMI: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 62–66.
- Wu, Q., Zhang, J., & Slesnik, N. (2020). Intergenerational transmission of maternal overprotection and child anxiety in substance-using families. *Journal of Anxiety Disorders*, 73, 1–21. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2020.102236>.